

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Terapi Musik adalah sebuah bidang profesi kesehatan yang secara profesional menggunakan musik sebagai intervensi untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial dari berbagai individu (*American Music Therapy Association, n.d.*). Terapis musik dapat bekerja di rumah sakit umum dan rumah sakit jiwa, pusat rehabilitasi, sekolah, praktik secara privat, dan sebagainya. Sehingga klien yang ditemukan biasanya merupakan orang dewasa dan anak-anak dengan gangguan psikis, disabilitas kognitif dan perkembangan, gangguan bicara dan pendengaran, disabilitas fisik dan gangguan neurologis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terapi musik memiliki peran yang penting dalam dunia interdepartemental medis.

Terapi musik mulai diangkat sebagai sebuah cabang ilmu pendidikan di Amerika pada tahun 1940an (*American Music Therapy Association, n.d.*). Beberapa universitas di Amerika seperti *Michigan State College, The University of Kansas, The College of Pacific, The Chicago Musical College, dan Alverno College* mulai menyediakan program terapi musik. Pendidikan dan penelitian tentang terapi musik sudah lebih banyak dan lebih dahulu dilakukan di negara seperti Amerika, Kanada, Australia, dan Belanda dibandingkan negara-negara di Asia (Tanzil, 2021). Seperti contohnya di Indonesia, program terapi musik baru hanya tersedia satu-satunya di Universitas Pelita Harapan (UPH).

Di awal penelitian ini, sebuah kuesioner telah dibagikan secara daring kepada 40 alumni terapi musik Universitas Pelita Harapan tahun Angkatan 2007-2017. Berdasarkan hasil survei tersebut, 30 responden memberi jawaban bahwa mereka tidak berkarier di bidang terapi musik. Hal ini mengartikan 77,5% dari alumni terapi musik Universitas Pelita Harapan tidak berkarier di bidang terapi musik. Hal yang dimaksud dengan berkarier di bidang terapi musik adalah ketika individu melakukan praktik sebagai terapis musik. Menjalankan praktik sebagai terapis musik sesuai pengertian dari tenaga kerja terapis musik yang ada pada landasan teori. Dengan demikian, jumlah terapis musik di Indonesia masih sangat sedikit dibandingkan dengan negara-negara lain.

Di Amerika, jumlah tenaga terapis musik meningkat dari 2274 di tahun 2009 hingga menjadi lebih dari 8000 di tahun 2020 (WFMT, 2010; WFMT, 2019; WFMT 2020). Tercatat oleh *Certification Board for Music Therapist (CBMT)* bahwa dari tahun 2013 hingga 2019, telah bertambah rata-rata 655 terapis musik setiap tahunnya yang tersertifikasi CBMT atau biasa disebut MT-BC (CBMT, 2020). Sedangkan di Indonesia, angka terapis musik masih terlalu sedikit dan masih belum ada sumber yang mendata jumlah terapis musik profesional di Indonesia secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Hingga saat ini, institusi pendidikan yang menyediakan program terapi musik di Indonesia juga baru dapat ditemukan di salah satu universitas swasta di Tangerang, yaitu Universitas Pelita Harapan.

Kurangnya tenaga kerja akan menghasilkan perkembangan yang lambat dan berimplikasi terhadap suatu bidang profesi. Untuk memperkenalkan sebuah bidang profesi yang baru, dibutuhkan advokasi yang besar agar masyarakat dapat memahami dan mengapresiasinya dengan baik (Dower et al., 2001). Bereksplorasi

dan terus meningkatkan kualitas jasa yang diberikan juga sangatlah penting agar bidang profesi dapat terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi yang ada. Certification Board for Music Therapist (CBMT) mengatakan bahwa rata-rata setiap tahunnya bertambah 655 terapis musik baru (CBMT, 2020). Jika tuntutan tenaga kerja terapis musik di Indonesia meningkat, maka akan sulit terpenuhi. Terapi musik di Indonesia juga masih akan menjadi sulit diakui sebagai profesi karena harus berbasis bukti dan membutuhkan banyak penelitian.

Menurut Carpenter dan Foster (1977), terdapat tiga dimensi yang memengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan kariernya yaitu intrinsik, ekstrinsik, dan antarpribadi. Contohnya seperti ketertarikan pribadi, karakter dan sifat seseorang, gaji yang tinggi, dan pengaruh keluarga adalah beberapa faktor yang berdampak pada pilihan karier seseorang. Tidak hanya itu, latar belakang budaya juga berperan besar terhadap keputusannya. Seseorang yang tumbuh dalam latar belakang budaya kolektif akan cenderung lebih mempertimbangkan orang tuanya, sedangkan budaya individualistis lebih melihat pada kepuasan dan kebahagiaan diri sendiri (Mau, 2000; Gunkel et al., 2013).

Hal tersebut menjadi landasan mengapa penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi alumni terapi musik UPH berkarier di bidang terapi musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi serta metode *purposive sampling* untuk pengambilan data. Hasil data yang didapatkan dari melakukan wawancara nantinya akan diolah menggunakan teknik *bracketing* dan *coding*. Penelitian akan diakhiri dengan membuat rangkuman dan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang memengaruhi alumni peminatan terapi musik Universitas Pelita Harapan berkarier di bidang terapi musik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi pengaruh bagi Sarjana Seni peminatan terapi musik dalam berkarier di bidang terapi musik.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Beberapa batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah

1. Responden survei dan wawancara merupakan alumni terapi musik Universitas Pelita Harapan tahun 2007 hingga 2017.
2. Responden survei dan wawancara sudah mengisi kuesioner yang disebarakan secara daring dan bersedia untuk melakukan wawancara.
3. Responden wawancara merupakan alumni terapi musik Universitas Pelita Harapan yang berkarier di bidang terapi musik.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini meliputi:

- a. Manfaat Teoretis
  - Memberikan referensi teoretis untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- Bagi terapis musik dan mahasiswa jurusan terapi musik, penelitian ini dapat menjadi data awal mengenai persepsi terapis musik terhadap karier di bidang terapi musik.
- Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi praktik terapi musik dan jumlah terapis musik yang bekerja di bidangnya. Selain itu juga sebagai salah satu bentuk advokasi terapi musik ke kalangan publik.

